

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Persepsi

Rakhmat (2012) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan pengolahan informasi dalam sistem komunikasi intrapersonal yakni sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Sensasi merupakan proses menangkap stimulus. Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi yang ditangkap sehingga manusia mendapat pengetahuan baru. Memori adalah proses menyimpan informasi dan mengingatnya kembali. Berpikir adalah mengolah informasi yang telah diterima untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan respon. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.

Persepsi merupakan pengamatan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2012). Kesan seseorang dalam melihat objek atau orang lain memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan orang lainnya. Kesan seseorang dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki (Wibowo, 2013). Kesan inilah yang disebut dengan persepsi. Persepsi dari seseorang akan menentukan bagaimana caranya memandang sesuatu.

Walgito (2018) menyatakan persepsi adalah proses yang diawali dengan proses penginderaan, yakni diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera dimana stimulus tersebut diteruskan dan proses berikutnya merupakan proses persepsi. Stimulus datang dari luar dan juga datang dalam diri individu sendiri pada persepsi. Rogers (1965) dalam Davidoff (1981) menyatakan persepsi itu bersifat individual, sehingga dalam persepsi dapat dikemukakan karena kemampuan berpikir, perasaan dan pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus hasil yang diperoleh berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Walgito (2018) menyatakan terdapat tiga aspek dalam persepsi yaitu:

1. Aspek kognisi, melibatkan ekspektasi dimana seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang masa lalu. Kognisi akan merangsang

persepsi seseorang yakni persepsi individu terhadap berbagai hal berdasarkan pengalaman yang didengar atau dilihat dalam kehidupannya.

2. Aspek afeksi, berkaitan dengan emosional pribadi dimana individu mempersepsikan sesuatu dari aspek emosional karena terdapat moralitas dan pendidikan moral sejak kecil. Pendidikan moral ini pada akhirnya menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami benda disekitarnya.
3. Aspek konasi, berhubungan dengan kemauan yakni melibatkan sikap, aktivitas dan motivasi pribadi. Pandangan pribadi terhadap objek yang berhubungan dengan motivasi tercermin dalam sikap dan perilaku pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kecenderungan setiap orang dalam melihat sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda. Perbedaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pengalaman, pengetahuan, dan sudut pandangnya. Persepsi berhubungan dengan cara pandang seseorang terhadap objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda, menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkan. Hakikatnya persepsi adalah merupakan proses yang memungkinkan seseorang dalam mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Soekidjo Notoadmojo (2010) bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi adalah perhatian, harapan, kebutuhan, ciri kepribadian dan sistem nilai. Restiyanti Prasetijo (2005) dalam Fuady dkk, (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dikelompokkan dalam dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman, kebutuhan, penilaian, dan ekspektasi/pengharapan. Faktor eksternal meliputi tampilan luar, sifat-sifat stimulus dan situasi lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi yang dapat mempengaruhi pandangan seorang individu pada suatu objek menurut Walgito (2018) ada tiga yaitu sebagai berikut :

1. Faktor eksternal terdiri dari pengulangan gerakan, keberlawanan, intensitas, pengulangan gerakan, ukuran, hal-hal baru dan familiar, informasi yang diperoleh, latar belakang keluarga, kebudayaan sekitar dan pengetahuan.

2. Faktor internal terdiri dari perasaan, perhatian, gangguan kejiwaan, proses belajar, kepribadian, sikap, nilai dan kebutuhan juga minat, individual, kebutuhan juga minat, prasangka dan motivasi diri setiap individu.

Indikator persepsi adalah sesuatu yang menjadi acuan dalam persepsi, berdasarkan pengertian tersebut, maka pada pengkajian ini indikator persepsi yang digunakan adalah :

### **1. Pemahaman**

Menurut Anas Sudjiono (2006) pemahaman merupakan kemampuan mengerti seseorang setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Pemahaman petani yang ditunjukkan dalam pengkajian ini mengenai program KUR dapat membantu petani dalam mendapatkan bantuan pembiayaan untuk peningkatan usahatani tanpa agunan dan dengan suku bunga yang rendah.

### **2. Penilaian**

Penilaian merupakan kemampuan individu dalam membandingkan pemahaman yang baru didapat dengan norma atau kriteria yang dimiliki individu secara subjektif. Persepsi petani terhadap program KUR dipengaruhi oleh penilaian masyarakat/petani mengenai sistem kredit atau lembaga perkreditan. Masyarakat yang memiliki penilaian baik terhadap nilai-nilai kredit akan menanggapi dan menilai secara positif program KUR. Penilaian petani yang ditunjukkan dalam pengkajian terhadap tujuan program KUR, kemudahan mengakses permodalan melalui KUR.

### **3. Harapan**

Harapan merupakan mental yang positif untuk meningkatkan kemampuan seorang individu mencapai tujuan di masa yang akan datang. Fuady dkk, (2017) menyatakan bahwa harapan merupakan pendapat petani terhadap hasil yang ingin didapatkan dari penerapan hal yang baru. Harapan petani yang ditunjukkan dalam pengkajian ini, mengenai bebas dari bahaya, dekat lokasi usaha, jangka waktu kredit dan kecepatan proses pencairan dalam mengakses permodalan serta realisasi KUR (Nurdini dan Kosasih, 2022).

#### **2.1.2 Petani Semangka**

Sukayat dkk, (2019) menyatakan bahwa petani adalah penduduk yang secara eksistensial meluangkan waktu, pikiran serta mengambil keputusan dalam bercocok tanam. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006

tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan menyatakan pengertian petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, *agropasture*, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Kementerian Pertanian (2022) menyatakan semangka (*Citrullus Vulgaris*) merupakan salah satu jenis buah semusim yang mempunyai nilai komersial tinggi. Komoditas yang dapat diandalkan dalam pemenuhan ketersediaan buah, strategis untuk meningkatkan kesejahteraan petani, dan dapat berbuah atau dibudidayakan sepanjang tahun dengan umur tanaman yang relatif singkat. Haryati dkk (2022) menyatakan semangka dapat ditanam di berbagai topografi. Perhitungan biaya pengolahan lahan dan keamanan harus dilakukan dalam pemilihan. Biaya pengolahan lahan pada topografi berbukit lebih tinggi daripada biaya di lahan yang bertopografi datar. Semangka dapat beradaptasi pada iklim panas dan kering. Tanaman ini akan sangat cocok ditanam pada ketinggian optimum dari dataran rendah 0-400 mdpl. Semangka umumnya dapat dipanen setelah tanaman berumur 60-70 hari setelah tanam, tergantung pada ketinggian tempat budidaya. Semangka dapat dijadikan tanaman perantara selama musim kering pada lahan padi sawah. Keuntungan dalam melakukan rotasi tanaman yang bersifat ekologis, diantaranya mengurangi dominansi spesies hama tertentu (Hertini, 2021).

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan oleh Hertini (2021) menyatakan jumlah modal petani semangka dengan luasan lahan 1 ha mencapai Rp67.700.000, jumlah yang didapatkan petani sebesar Rp102.000.000, dengan keuntungan petani semangka sebesar Rp34.300.000, jumlah keuntungan jika dipersentasikan senilai 33,62% dari penerimaan. Biaya yang digunakan dalam usahatani semangka meliputi sewa lahan, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, tenaga kerja, bahan dan alat. Petani semangka berusahatani bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Manfaat utama pendapatan adalah untuk menjamin keberlangsungan usahatani semangka di musim tanam selanjutnya serta memenuhi kebutuhan hidup. Keberhasilan berusahatani ditentukan oleh jumlah modal dan penerimaan yang diperoleh dalam satu musim tanam (Ubaidillah dkk, 2020).

### **2.1.3 Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2021 Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit/pembiayaan modal kerja dan/atau investasi kepada debitur individu/perseorangan, badan usaha dan/atau kelompok usaha yang produktif namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup. KUR merupakan program pemerintah dalam mendorong inklusi keuangan dalam bentuk pinjaman kredit yang disalurkan oleh lembaga keuangan atau koperasi dengan bunga murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat menengah kebawah dengan memenuhi ketentuan penerimaan KUR (Mawesti dkk, 2018). Program ini berorientasi pada suntikan modal di bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan industry pengolahan.

#### **1. Landasan Hukum**

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) diluncurkan pada bulan November 2007 dengan dilandasi keluarnya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Pemerintah Melalui Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Peraturan tersebut berubah secara dinamis seiring dengan perkembangan arah ekonomi di Indonesia. Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2015 sebagai revisi Keputusan Presiden Nomor 14 Tahun 2015 tentang Komite Kebijakan Pembiayaan Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, ditetapkan pada 15 Juli 2015. Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat.

Khusus sektor pertanian, KUR menempati bagian tersendiri sebagai salah satu program pinjaman modal yang diperuntukan untuk petani. Tidak hanya memperhatikan usaha industri, pemerintah juga mengimbaskan secara positif KUR ini untuk menunjang usahatani. Tentunya ada aturan yang dijadikan sebagai landasan hukum yang pasti untuk penyaluran KUR terhadap petani. Adapun beberapa peraturan yang melandasi program KUR di sektor pertanian sebagai berikut:

- 1) Peraturan Menteri Pertanian Nomor 32/Permentan/SR.230/6/2016 tentang Petunjuk Teknis Kredit Usaha Rakyat di Sektor Pertanian;
- 2) Peraturan Menteri Pertanian Nomor 3 Tahun 2021 tentang Fasilitas Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat Sektor Pertanian;

- 3) Keputusan Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Nomor 16/KPTS/SR.210/B/01/2022 tentang Pedoman Umum Fasilitasi Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat Sektor Pertanian.

Berdasarkan PERMENTAN Nomor 3 Tahun 2021 tentang Fasilitasi Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat Sektor Pertanian, usaha yang dibiayai KUR sebagai berikut:

a. Subsistem Hulu

Merupakan kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi pertanian (input pertanian). Kegiatan usaha produktif di subsistem hulu yakni pengadaan sarana produksi berupa pupuk, pengadaan benih, pestisida, bibit, alat mesin pertanian dan pakan ternak. Pengadaan alsintan pra panen berupa pompa air, mesin pembibitan (*seedler*), traktor, alat tanam biji-bijian (*seeder*) dan lain-lain.

b. Subsistem Kegiatan Produksi (Budidaya)

Merupakan kegiatan pemeliharaan dan penanaman sumber daya hayati yang dilakukan pada areal lahan untuk diambil hasil panennya. Kegiatan usaha produktif di subsistem kegiatan budidaya terdiri dari hortikultura, tanaman pangan, perkebunan dan peternakan.

c. Subsistem Hilir

Merupakan kegiatan pengolahan dan pemasaran komoditas pertanian. Kegiatan usaha produktif di subsistem yakni pengadaan alsintan hortikultura, pengadaan alsintan tanaman pangan, pengadaan alsintan perkebunan, pengadaan alsintan peternakan, dan terakhir usaha budidaya, pengelolaan hasil dan pengadaan atau pembiayaan alsintan.

d. Subsistem Penunjang

Merupakan kegiatan penyedia jasa penunjang berupa permodalan dan teknologi. Kegiatan usaha produktif di subsistem penunjang terdiri dari laboratorium, sertifikasi produk dan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA).

## **2. Penerima Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Penerima KUR adalah individu/perseorangan baik sendiri-sendiri maupun dalam kelompok usaha atau badan usaha yang melakukan usaha yang produktif. Pelaku usaha produktif yang dimaksud adalah perseorangan, kelompok tani, gabungan kelompok tani dan kelompok usaha lainnya di bidang pertanian. Penerima KUR pada bidang pertanian KUR diberikan dengan jumlah plafon diatas

Rp 25.000.000,00 dan paling banyak sebesar Rp 500.000.000,00 setiap individu anggota kelompok (Muniarty dkk, 2022).

### **3. Penyalur Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Penyalur program merupakan koperasi atau lembaga keuangan yang ditunjuk untuk menyalurkan KUR. Pelaksanaan dana program KUR disalurkan pada nasabah-nasabah yang memerlukan, pemerintah menggandeng bank dalam negeri diantaranya, yaitu BNI, BRI, Bank Mandiri, BTN, Bank Bukopin, Bank Syariah Mandiri dan Bank Pembangunan Daerah (BPD). Terdapat 3 jenis penyaluran KUR yang disalurkan oleh Penyalur KUR, yakni :

- 1) Penyaluran KUR mikro;
- 2) Penyaluran KUR kecil;
- 3) Penyaluran KUR khusus perkebunan dan peternakan rakyat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 10/PMK.05/2009 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat terdapat beberapa ketentuan yang dipersyaratkan pemerintah dalam penyaluran KUR adalah UMKM-K yang dapat menerima fasilitas penjaminan adalah usaha produktif yang *feasible* namun belum *bankable* dengan ketentuan:

- a. Merupakan debitur baru yang belum pernah mendapat kredit/ pembiayaan dari perbankan yang dibuktikan dengan melalui Sistem Informasi Debitur (SID) pada saat permohonan kredit/pembiayaan diajukan dan atau belum pernah memperoleh fasilitas kredit program dari pemerintah;
- b. Khusus untuk penutupan pembiayaan KUR antara tanggal Nota Kesepakatan Bersama (MoU) penjaminan KUR dan sebelum addendum I (tanggal 9 Oktober s.d. 14 Mei 2008), maka fasilitas penjaminan dapat diberikan kepada debitur yang belum pernah mendapatkan pembiayaan kredit program lainnya;
- c. Bank pelaksana memutuskan pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) berdasarkan penilaian terhadap kelayakan usaha sesuai dengan asas-asas perkreditan yang sehat, serta dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

### **4. Sosialisasi KUR**

Sosialisasi dilakukan agar tidak terjadi perbedaan persepsi antara pemangku kepentingan di pusat dan daerah terkait dengan penyelenggaraan KUR baik informasi, aturan dan tata caranya. Terutama dalam penyampaian informasi atau aturan kepada calon pengguna KUR (petani) haruslah sama, antara penyalur KUR

kantor pusat dan kantor cabang maupun antar instansi terkait di pusat dan daerah, agar menghindari perbedaan persepsi dalam memaknai kegiatan sosialisasi yang dilakukan para pihak.

## **5. Pengajuan Permohonan KUR**

Penerima KUR dan penyalur KUR memiliki tanggung jawab yang baik antar pihak meliputi kebenaran perencanaan dan pelaksanaan peminjaman, pemanfaatan dan pengembalian dana KUR. Pengajuan permohonan kredit yang dilakukan melalui ketua kelompok usaha dan jumlah pengajuan berdasarkan plafon kredit yang diajukan masing-masing anggota kelompok usaha. Perjanjian kredit dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok usaha dengan penyalur KUR, seperti halnya pengajuan permohonan yang dilakukan secara pribadi kepada penyalur KUR. Syarat pengajuan pinjaman administrasi yang harus dipersiapkan pemohon KUR pada bank penyalur BRI adalah:

### **2) KUR Super Mikro**

Plafon pembiayaan sampai dengan Rp 10.000.000,00 dengan suku bunga sebesar 6% efektif per tahun, jangka waktu maksimal tiga tahun dengan persyaratan tidak ada pembatasan minimal waktu usaha. Calon debitur yang usahanya <6 bulan harus memenuhi salah satu persyaratan sebagai berikut :

- a. Mengikuti pendampingan;
- b. Mengikuti pelatihan kewirausahaan atau lainnya;
- c. Tergabung dalam kelompok usaha;
- d. Memiliki anggota keluarga yang mempunyai usaha produktif dan layak.

Dokumen yang dipersiapkan pemohon KUR sebagai berikut:

- a. Identitas (*e*-KTP / surat keterangan pembuatan *e*-KTP, KK, akta nikah);
- b. NIB atau surat keterangan NIB atau surat keterangan usaha (desa, kelurahan, RT/RW) dengan terlampirkan jenis usaha dan lama usaha.

### **3) KUR Mikro**

Plafon pembiayaan >Rp 10.000.000,00 s.d. Rp 100.000.000,00 akumulasi plafon per debitur maksimal Rp 200.000.000,00, dengan suku bunga sebesar 6% efektif per tahun, jangka waktu maksimal tiga tahun dengan persyaratan minimal waktu usaha enam bulan.



Dokumen yang dipersiapkan pemohon KUR sebagai berikut:

- a. Identitas (e-KTP / surat keterangan pembuatan e-KTP, KK, akta nikah);
- b. NIB atau surat keterangan NIB atau surat keterangan usaha (desa, kelurahan, RT/RW) dengan terlampirkan jenis usaha dan lama usaha;
- c. Wajib memiliki NPWP untuk plafon diatas Rp 50.000.000,00.

#### **4) KUR Kecil**

Plafon pembiayaan >Rp 100.000.000,00 s.d. Rp 500.000.000,00 akumulasi plafon per debitur maksimal Rp 500.000.000,00, dengan suku bunga sebesar 6% efektif per tahun, jangka waktu maksimal empat tahun dengan persyaratan minimal waktu usaha enam bulan.

Dokumen yang dipersiapkan pemohon KUR sebagai berikut:

- a. Identitas (e-KTP / surat keterangan pembuatan e-KTP, KK, akta nikah);
- b. NIB atau surat keterangan NIB atau surat keterangan usaha (desa, kelurahan, RT/RW) dengan terlampirkan jenis usaha dan lama usaha;
- c. Wajib memiliki NPWP untuk plafon diatas Rp 50.000.000,00;
- d. Agunan tambahan wajib disertakan plafon diatas Rp 100.000.000,00.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Semangka terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

Persepsi dapat terjadi tergantung pada tingkat stimulus yang ada dan juga dapat dilihat dari respon yang diberikan. Hal ini tergantung pada individu masing-masing, karena pembentukan persepsi dapat dipengaruhi dari faktor-faktor yang meliputi :

##### **1. Pendidikan**

Tingkat pengetahuan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam berusahatani. Tingkat pengetahuan dapat dilihat dari jenjang pendidikan baik formal maupun nonformal. Seseorang dengan berpendidikan tinggi lebih terbuka untuk mencoba dan menerima hal-hal baru yang meningkatkan keuntungan baginya. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa pendidikan petani mempengaruhi cara dan pola pikir petani dari segi kemampuan petani dalam pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani. Berdasarkan hal tersebut Widakdo dkk, (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang tergolong tinggi dapat membantu petani dalam mengadopsi inovasi teknologi bidang pertanian dan pengambilan keputusan menjadi lebih baik. Indikator

pendidikan formal adalah penyerapan informasi, pola pikir berkembang dan daya penalaran yang baik, sedangkan indikator pendidikan nonformal adalah mengikuti sosialisasi, pelatihan, dan penyuluhan mengenai permodalan atau kredit melalui KUR.

Berdasarkan pengkajian Rochmawati (2014) hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan mengenai potensi diri dan usahanya sehingga dapat menaikkan produktivitas, meningkatkan produktivitas, menaikkan pendapatan, peminjaman dan mengembalikan kredit lancar. Zulfikar dkk, (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin berkembang pola berpikirnya sehingga mudah mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu dengan baik. Musebe dkk, (1993) dalam Hardana dkk, (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi kemampuan mereka dalam menggunakan kredit.

## **2. Luas Lahan**

Luas lahan merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan kebutuhan permodalan dan pendapatan petani dalam berusahatani, jika luas lahan meningkat maka modal yang dibutuhkan petani dalam berusahatani juga semakin banyak. Pendapatan petani juga akan meningkat apabila luas lahan yang digunakan petani banyak sehingga pendapatan yang diperoleh petani juga akan meningkat (Pradnyawati dan Cipta, 2021). Indikator luas lahan mengenai kebutuhan modal petani, peningkatan pendapatan, dan pengambilan keputusan. Luas lahan dijadikan acuan dalam mengambil keputusan untuk menerapkan inovasi. Luas lahan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit, apabila semakin besar luas lahan yang digarap petani maka kebutuhan akan modal juga semakin besar (Hardana dkk, 2019).

## **3. Lama Berusahatani**

Lama berusahatani berkaitan dengan pengalaman usaha yang dimiliki seseorang sehingga dapat memperhitungkan untung ruginya, memperkirakan keadaan baik atau tidaknya keputusan yang akan diambil. Teori Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi penerimaan inovasi dari luar. Petani yang telah memiliki pengalaman bertani yang cukup dapat lebih mudah menerima inovasi baru yang dihadirkan karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dalam mengaplikasikan teknologi baru. Pengalaman

berusahatani juga dapat membantu petani dalam menghadapi tantangan dan masalah dalam usaha pertanian. Indikator lama berusahatani adalah pengalaman sehingga dapat mempengaruhi pemecahan masalah yang dialami petani dan keterampilan yang dimiliki petani.

Petani yang telah memiliki pengalaman bertani yang cukup dapat lebih mudah mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul pada lahan pertanian. Lama berusahatani mampu menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam menggunakan kredit. E. Saqib dkk, (2018) menyatakan bahwa pengalaman bertani menunjukkan hubungan positif dengan akses ke kredit formal pertanian, yaitu dengan peningkatan pengalaman bertani, akses petani ke kredit juga meningkat. Walgito (2018) menyatakan pengalaman seseorang akan berperan dalam mempersepsikan sesuatu karena persepsi tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga dapat ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi.

#### **4. Peran Penyuluh**

Berdasarkan pengkajian Febrimeli dkk, (2020) Peran penyuluh merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi petani, penyuluh bersedia membantu petani dalam memberikan informasi yang dibutuhkan serta dapat memberi motivasi. Mardikanto (2009) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluhan yakni evaluasi, diseminasi informasi/inovasi, edukasi, edukasi, fasilitasi, konsultasi, pemantauan dan supervisi. Peran penyuluh yang akan dikaji pada pengkajian ini adalah edukator, fasilitator, dan motivator.

Indikator variabel peran penyuluh pada petani semangka terhadap Program KUR yakni menumbuhkan semangat petani dalam pengembangan usahatani dengan memanfaatkan program KUR, memberikan pelatihan atau cara dalam mengakses KUR, menyampaikan informasi, membantu petani untuk mendapatkan modal pengetahuan terhadap KUR dan mengikuti sosialisasi KUR, serta mendorong petani untuk mengakses KUR.

#### **5. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan gambaran dukungan lingkungan sosial sebagai sumber informasi dan pengaruh lingkungan sosial dalam proses pengambilan keputusan petani melalui proses interaksi dan komunikasi (Iskandar dan Nurtilawati, 2019). Interaksi sosial petani dikategorikan menjadi tiga yakni

interaksi dengan lingkungan kerabat, interaksi dengan kelompok tani dan interaksi dengan penyuluh. Lingkungan sosial memberikan informasi kebaruan yang mendorong petani menjadi lebih maju dan meningkatkan produktivitas usahatani, juga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani.

Interaksi petani dengan lingkungan kerabat, dilakukan melalui berkomunikasi dengan keluarga dan tetangganya tentang informasi baru dan upaya-upaya pemecahan masalah dalam berusahatani. Interaksi dengan kelompok tani, dilakukan melalui pertemuan kelompok dan diskusi informal yang dilakukan antara sesama petani. Interaksi petani dengan penyuluh yakni saluran komunikasi utama petani sebagai sumber informasi dan bantuan dalam menyelesaikan masalah, dilakukan melalui pertemuan rutin kelompok dan sistem kunjungan yang diterapkan oleh penyuluh.

## **6. Karakteristik Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

### **1) Suku bunga**

Suku bunga atau marjin adalah tingkat bunga atau margin yang dikenakan dalam pemberian KUR. Suku bunga untuk sektor pertanian sebesar 6% per tahun. Ramadhani (2019) menyatakan bahwa umumnya kreditur akan memilih kredit modal dengan suku bunga yang lebih rendah agar lebih mudah untuk memenuhi kewajibannya, suku bunga yang tinggi akan menjadi beban bagi masalah. Calon debitur harus teliti karena suku bunga yang sama apabila sistem perhitungannya beda, maka kewajiban yang harus dibayarkan menjadi berbeda. Efriyenty dan Janrosl (2017) mengemukakan bahwa indikator dari suku bunga adalah jangka waktu kredit, sistem angsuran, *down payments*, dan biaya-biaya yang harus ditanggung oleh debitur.

### **2) Agunan atau jaminan**

Agunan Kredit Usaha Rakyat (KUR) aset yang dititipkan oleh debitur (peminjam dana) kepada kreditur (pemberi pinjaman). Agunan KUR terdiri dari agunan pokok dan agunan tambahan. Agunan pokok merupakan usaha atau objek yang dibiayai oleh KUR dan agunan tambahan dibutuhkan pada KUR kecil dan KUR khusus sesuai dengan kebijakan/penilaian penyalur KUR. Adeline dkk, (2022) mengemukakan bahwa jaminan yang dimiliki calon debitur dapat mempengaruhi kelayakan kredit sehingga sangat penting bagi bank dan debitur dapat menilai dirinya *bankable* atau tidak melalui

kesadaran bahwa jaminan menjadi ketentuan dalam proses kredit. Indikator dari jaminan atau angsuran adalah resiko maupun keragu-raguan, kemampuan, sifat dapat dipercaya, kelayakan dan bebas dari bahaya (Nurdini dan Kosasih, 2022).

### 3) Kemudahan akses peminjaman

Berupa kemudahan akses dan persyaratan peminjaman dengan tersedianya pelayanan yang dapat membantu dan memberikan bimbingan mengenai prosedur peminjaman. Kemudahan akses peminjaman mencakup persyaratan administrasi yang mudah, kemudahan prosedur, kesediaan membantu dan memberikan bimbingan, teknologi perbankan yang memudahkan pembayaran, mudah dijangkau dengan usaha dan kecepatan proses pencairan pada pengkajian Malik (2008) dalam Efriyenty dan Janrosl (2017).

## 2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu (*State of art*)

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian yang relevan dengan pengkajian. Fungsi pengkajian terdahulu sebagai bahan rujukan untuk melihat hasil penggunaan atribut variabel atau metode yang digunakan. Berikut adalah pengkajian terdahulu yang digunakan pengkaji sebagai literatur dan pendukung tugas akhir yang berjudul “Persepsi Petani Semangka (*Citrullus vulgaris*) terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat”. Hasil pengkajian terdahulu disajikan pada Tabel 1

**Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu**

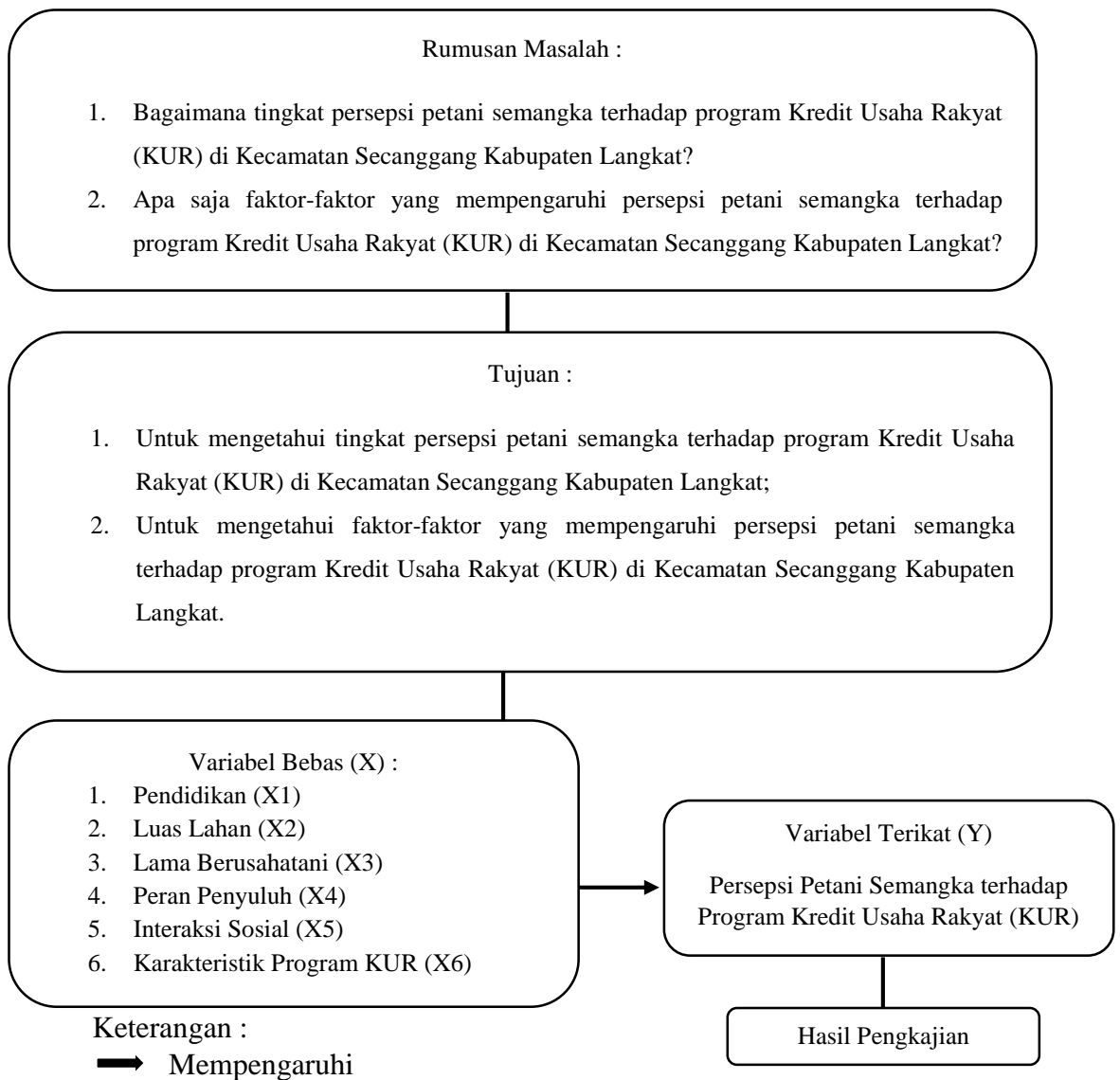
No	Nama/Tahun/Judul	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
1	Juliantika, Tubagus Hasanuddin, Begem Viantimala (2020) Persepsi Petani terhadap Sistem Pertanian Organik dan Anorganik dalam Budidaya Padi Sawah	Metode analisis deskriptif dan korelasi rank spearman	Variabel X : 1. Interaksi Sosial 2. Lama Berusahatani 3. Dukungan Masyarakat 4. Minat Petani	Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dalam budidaya padi sawah yaitu interaksi sosial, dukungan masyarakat, minat petani.
2	Dwi Febrimeli, Ameilia Zuliyanti Siregar, Ratna Gustin Luahambowo (2020) Persepsi Komunitas Pemuda Tani terhadap Upaya Berkelompok tani di Bahorok Langkat, Sumatera Utara/	Menggunakan metode eksplanasi sampel jenuh	Variabel X : 1. Pendapatan 2. Lingkungan Keluarga 3. Lingkungan Masyarakat 4. Status Sosial 5. Peran Penyuluh 6. Minat Pemuda	Pendapatan usahatani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial dan peran penyuluh.

### Lanjutan Tabel 1.

No	Nama/Tahun/Judul	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
3	Mhd Sandi Nurholis, Oeng Anwarudin dan Maspur Makhmudi (2020) Kapasitas Petani dalam KUR di Kec.Pameungpeuk Kabupaten Garut Jawa Barat	Dengan metode pengisian kuesioner, dengan informan dan studi data sekunder.	Variabel X : 1. Karakteristik petani 2. Dukungan layanan penyuluhan 3. Dukungan lingkungan sosial	Kapasitas petani dalam mengakses KUR dipengaruhi oleh lama. berusahatani, dukungan layanan penyuluhan dan dukungan lingkungan sosial.
4	Andrean Eka Hardana, Destyana Ellingga Pratiwi, Mas Ayu Ambayo (2019) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Hortikultura dalam Mengakses Pembiayaan Mikro di Jawa Timur	Metode kuantitatif, analisis statistik deskriptif dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi model logit	Variabel X : 1. Umur 2. Pendidikan 3. Jumlah Anggota Keluarga 4. Lama Usaha 5. Luas Lahan 6. Status Lahan 7. Pendapatan	Faktor yang mempengaruhi keputusan petani adalah pendidikan, lama usahatani, luas lahan, dan pendapatan.
5	Handra Tipa, Mortigor Afrizal Purba (2018) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan kredit oleh pelaku usaha <i>property</i> di Kota Batam	Penentuan populasi, dengan metode <i>non probability sampling</i> secara <i>purposive sampling</i>	Variabel X : 1. Suku Bunga 2. Jaminan/ agunan 3. Nominal Kredit 4. Pelayanan Bank	Suku Bunga, Jaminan, Nominal Kredit dan Pelayanan Bank berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit oleh pelaku usaha <i>property</i> di Kota Batam.

### 2.3 Kerangka Pikir

Penyusunan hipotesis pengkajian yang berbentuk hubungan atau komparasi perlu dikemukakan kerangka pikir. Menurut Widiasworo (2019) menyatakan kerangka pikir adalah penjelasan yang disusun secara kritis dan sistematis berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil pengkajian yang relevan dan terkait. Kerangka pikir sangat menentukan kejelasan dan validitas proses pengkajian, harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif variabel-variabel yang dikaji, argumen ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan dan terkait.



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

## **2.4 Hipotesis**

Arikunto (2014) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan pada pengkajian, hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Pengkaji mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis. Hipotesis juga dapat didefinisikan sebagai proporsi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan jawaban sementara atas pertanyaan dalam pengkajian.

Hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat persepsi petani semangka terhadap program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat rendah;
2. Diduga faktor-faktor (Pendidikan, luas lahan, lama berusahatani, peran penyuluh, interaksi sosial dan karakteristik program KUR) berpengaruh pada persepsi petani semangka terhadap program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.